

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam kelangsungan hidupnya memerlukan berbagai aktifitas yang harus dilakukan. Salah satunya adalah bekerja. Bekerja adalah aktifitas yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berwirausaha salah satu pilihan dalam bekerja.

Kesadaran akan pentingnya pemilikan mental wirausaha telah semakin meluas, tidak hanya dikalangan pengusaha semata-mata, melainkan merambah ke berbagai bidang, sebagai hasil perpaduan dari kecenderungan desakan kehidupan dan hasil pendidikan formal di berbagai lembaga pendidikan. Konsep kewirausahaan tidak lagi hanya milik bidang atau kajian ekonomi, karena dalam satu pengertian, kewirausahaan tidak harus identik dengan bisnis ekonomi, lebih dari itu, kewirausahaan merupakan kualitas mental yang kreatif, inovatif, serta keberanian mewujudkan ide.

Di beberapa bagian Negara Indonesia, telah bermunculan para wirausaha muda yang brilian dan sudah menuai sukses di usia yang masih muda. Tak sekedar itu, sedikit demi sedikit mereka juga mulai menyelesaikan beberapa masalah sosial. Pada hal ini, dalam berbisnis *on-line* misalnya, telah melahirkan puluhan bahkan ratusan generasi muda yang mampu mandiri secara ekonomi,

bahkan tidak sedikit yang juga turut memampukan orang-orang yang ada disekitarnya.

Menurut pernyataan PBB, bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2 persen dari jumlah penduduk. Jadi, jika Indonesia berpenduduk lebih dari 200 juta jiwa, maka wirausahawannya harus lebih dari 4 juta. Dari 231 juta penduduk Indonesia, data BPS 2009 memperlihatkan, jumlah pelaku usaha kecil di Indonesia mencapai 520.220 unit. Sedangkan usaha menengah 39.660 unit dan usaha besar 4.370 unit. Sehingga keseluruhan wirausaha berbentuk usaha formal berjumlah 564.250 unit atau 0,24 persen dari penduduk Indonesia. Hal tersebut sangat disayangkan pasalnya menurut Ciputra, untuk menjadi negara yang kuat dalam sisi ekonomi, Indonesia membutuhkan 4,4 juta pengusaha (Frans Agung Setiawan. Rabu, 28/10/2009/<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2009/10/28/16000059/Ciputra.Saatnya.Pemuda.Indonesia.jadi.Usahawan>).

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah pengangguran terbuka di Indonesia pada Agustus 2011 mencapai 7,7 juta orang atau 6,56 persen dari total angkatan kerja. Jumlah pengangguran terbuka didominasi lulusan SMA dan SMK. BPS menyampaikan pada Agustus 2011 jumlah pekerja di Indonesia masih didominasi oleh lulusan SD ke bawah yang jumlahnya 54,2 juta (49,4 persen). Sedangkan jumlah pekerja yang berpendidikan tinggi masih relatif kecil. Pekerja dengan pendidikan diploma hanya sekitar 3,2 juta orang (2,89 persen) dan pekerja dengan pendidikan sarjana hanya sebesar 5,6 juta orang (5,15 persen). Penyerapan tenaga kerja dalam enam bulan terakhir (Februari 2011–Agustus 2011) masih

didominasi oleh mereka yang berpendidikan rendah. (Bowo Santoso. Senin, 07/11/ 2011/ <http://www.gresnews.com/berita/ekonomi/1539711-bps-pengangguran-terbuka-agustus-2011-7-7-juta-jiwa?refresh=1#.UIdzH4a3Nq8>)

Kewirausahaan adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreatifitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.

Menurut Dusselman (Wibowo, 2011) jiwa kewirausahaan ditandai pola tingkah laku sebagai berikut: inovasi, keberanian untuk menghadapi resiko, kemampuan manajerial, usaha perencanaan, usaha mengkoordinir, usaha menjaga kelancaran usaha, usaha mengawasi dan mengevaluasi usaha, kepemimpinan, yaitu usaha memotivasi melaksanakan dan mengarahkan tujuan usaha.

Sikap mental wirausaha berbeda jauh dengan sikap mental pegawai negeri atau karyawan swasta. Astamoen (2005) menyebutkan bahwa hal selalu dihadapi oleh enterpreneur adalah resiko berupa kegagalan-kegagalan, hendaknya rasa takut tersebut dapat dikelola dengan sebaik-baiknya dan penuh keberanian agar bisa menghasilkan keuntungan dan hal-hal positif. Seringkali orang ragu untuk membuka usaha, karena belum apa-apa sudah takut rugi. Menurut Wahab (Astamoen, 2005), justru setiap ide baru harus direalisasikan, kalau mau sukses kita harus siap-siap jatuh bangun.

Menurut Nursid (Astamoen, 2005) menjelaskan bahwa Indonesia terdiri dari banyak etnis bangsa yang mempunyai kondisi dan sejarah perkembangan yang berbeda-beda. Tiap etnis bangsa memperlihatkan sikap perilaku, kebiasaan dan sentimen tertentu. Orang Jawa, Madura, Banjar, Sunda dan lain sebagainya memiliki ciri kepribadian masing-masing sebagai karakter etnis bangsa yang bersangkutan.

Selanjutnya Astamoen (2005) mengatakan bahwa terbentuknya kepribadian atau karakter seseorang dari suatu etnis bangsa dipengaruhi oleh lingkungan masing-masing yaitu lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan lingkungan alam merupakan komponen pembinaan kepribadian tiap kelompok manusia di wilayahnya masing-masing. Dalam proses kehidupan individu yang selalu berhubungan dengan lingkungan budayanya baik norma, nilai, peraturan, pranata, bangunan, peralatan, sampai pakaian yang melekat pada dirinya merupakan lingkungan budaya yang mempengaruhi kepribadian individu yang bersangkutan. Faktor inilah yang memberikan pengaruh terhadap sikap, perilaku, kebiasaan, maupun sentimen tertentu termasuk didalamnya perilaku wirausaha. Gray (1996) mengungkapkan bahwa latar belakang etnis merupakan salah satu ciri kewirausahaan yang membedakan antara orang satu dengan yang lainnya.

Estudillo (Wibisono, 2001) menjelaskan bahwa salah satu etnis yang melakukan wirausaha adalah etnis Cina, seperti yang kita ketahui bahwa bangsa Cina termasuk bangsa yang mobilitasnya tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perpindahan (migrasi) penduduk dari negara Cina sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan pendapatan. Mereka yang melakukan migrasi pada

umumnya menunjukkan keberhasilan dalam bidang perekonomian. Etnis Cina di Indonesia kebanyakan tinggal di Pulau Jawa dengan wilayah tempat tinggal yang terpisah dengan pribumi. Hampir pada setiap kota pulau Jawa terdapat daerah yang disebut “pecinan” yang berarti tempat tinggal orang Cina. As’ad (Wibisono, 2001) menyebutkan bahwa sebagai pedagang, Cina pada umumnya lebih berhasil dibandingkan dengan penduduk pribumi. Keberhasilan ini disebabkan oleh adanya sikap kesungguhan, kerja keras, kedisiplinan dan sikap-sikap produktif lainnya yang telah membawa mereka kepada kekuatan ekonomi yang luar biasa. Di dalam berbisnis, etnis Cina lebih banyak melakukan *in house training* pada anak-anak mereka sejak kecil dalam bidang perdagangan, kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari.

Kepiawaian mereka berbisnis jauh diatas rata-rata bangsa Indonesia pada umumnya. Dengan kepiawaian berbisnis tersebut ditambah dengan daya kekerabatan yang juga luar biasa kuatnya, maka etnis Cina mampu membuat jejaring bisnis secara rapi dan baik untuk skala lokal, nasional maupun internasional. Di dalam berbisnis ini kemampuan etnis Cina secara umum belum ada tandingannya. Melalui keuletan, kerja keras dan disiplin yang dimiliki etnis Cina mampu mendongkrak potensi sumber daya manusia di Indonesia.

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Setidaknya 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Mayoritas orang Jawa berprofesi sebagai petani, namun di perkotaan mereka mendominasi pegawai negeri sipil, BUMN, anggota DPR/DPRD, pejabat eksekutif, pejabat legislatif, pejabat kementerian dan militer.

Orang Jawa adalah etnis paling banyak di dunia artis dan model. Orang Jawa juga banyak yang bekerja di luar negeri, sebagai buruh kasar dan pembantu rumah tangga. Orang Jawa mendominasi tenaga kerja Indonesia di luar negeri terutama di negara Malaysia, Singapura, Filipina, Jepang, Arab Saudi, Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab, Taiwan, AS dan Eropa.

L. VanRijck Vorsel (Saefullah, 2005) didalam bukunya menyatakan bahwa pada abad ke- 13 banyak para pedagang Arab dan Cina bermigrasi dan tinggal di pulau Sumatera. Selain untuk aktivitas penyebaran Islam, mereka juga bertujuan untuk melakukan perdagangan.

Pedagang Arab yang dimaksud termasuk didalamnya adalah dari Hadramaut, Yaman Selatan, yang kemudian dikenal dengan sebutan *Hadrami* atau orang Indonesia biasa menyebutnya sebagai orang Arab. Yasmine Shahab (nt), dalam jurnalnya menyatakan bahwa pada sejarah Indonesia, *Hadrami (ba alwi)* awalnya bekerja pada satu sektor umum yaitu sebagai bisnis properti. Banyak *Hadrami* yang menjadi tuan tanah dan memiliki banyak properti yang kemudian disewakan kepada orang lain. Namun, meskipun begitu, selanjutnya pekerjaan tersebut tidak lagi sebagai pekerjaan khas bagi komunitas *Hadrami* karena mereka mulai bekerja pada berbagai sektor profesi. Maka dari itu, tidak ada pekerjaan yang khas yang bisa di kenakan oleh komunitas tersebut. Satu-satunya pekerjaan yang masih terus diperankan oleh *ba alwi* hingga saat ini adalah terkait dengan keagamaan. Majelis taklim, ulama, guru agama, masih menjadi profesi yang dominan bagi seorang *ba alwi*.

Ketiga jenis etnis diatas, terdapat perbedaan latar belakang, lingkungan, adat dan kebiasaan serta jumlah masyarakatnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wibisono (2001) tentang motivasi *entrepreneurship* pada etnis Jawa dan Madura ditemukan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan ($t = 0.856$) antara *entrepreneurship* pada etnis Jawa dan Madura. Mahasiswa Jawa memiliki jiwa enterpreurship lebih rendah daripada mahasiswi etnis Madura.

Dengan melihat perbedaan etnis yang ada, terkait dalam nilai, norma, kebiasaan dan karakter masing-masing etnis maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah apakah ada perbedaan minat kewirausahaan antara remaja etnis Arab, remaja etnis Jawa dan remaja etnis Cina di kota Surakarta?

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas judul penelitiannya adalah perbedaan minat kewirausahaan pada remaja etnis Arab, Jawa dan Cina.

B. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui perbedaan minat kewirausahaan pada remaja etnis Jawa, remaja etnis Arab dan remaja etnis Cina yang ada di kota Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini akan menambah masukan bagi pengembangan psikologi industri dan psikologi sosial serta menambah wawasan tentang entrepreneurship dari sudut ilmu psikologi lintas budaya.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi masyarakat Jawa, Cina dan Arab terutama pada bidang kewirausahaan.